

ASPEK FREKUENTATIF DALAM

BAHASA INDONESIA



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada

Fakultas Sastra Universitas " 45 "

oleh

J A N N A S

Nomor pokok 4587050052

Nirm 8811301460

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS " 45 " UJUNG PANDANG

UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG

FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang, Nomor SK/C17/U-45/90 tanggal 14 Agustus 1990 tentang panitia ujian skripsi maka pada hari ini, *Kamis* tanggal *8 Juni 1995* skripsi ini diterima dan disahkan setelah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra Pada:

Fakultas : Sastra

Jurusan : Sastra Indonesia

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

dengan susunan panitia sebagai berikut :

1. Pengawas Umum :

- Dr. Andi Jaya Sose, SE. MBA.
- Prof. Dr. Madjamuddin, M.Sc.

2. Ketua

: Dra. Nurhayan, M. Si

3. Sekretaris

: Dra. Syahrinal Madjid

4. Penguji

: 1. Des. Tadjuddin M. S. U.

2. Des. HHD Mangemba

3. Des. Kamaruddin M.S.

4. Dra. H.B. Menggang M.



[Handwritten signatures and initials of the committee members]

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, isin dan perlindungan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Dalam wujud airi yang tiada arti ini, datang bercahaya hati sebening kaca, membawa untai kata hati seputih melati, sebagai hantaran persembahan, kepada semua pihak tanpa kecuali yang telah memberi arti bagi hidup ini, terutama dari bapak dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis untuk mengarungi samudra yang tidak bertepi. Juga kepada mereka yang kucintai, yang menempati setiap sudut dalam relung hatiku, hingga akhirnya skripsi ini dapat penulis wujudkan.

Meskipun penulis telah melaksanakan penelitian dan penyusunan tulisan dengan secermat mungkin, namun bila terdapat kekurangan dan kekeliruan penulis dengan tangan terbuka menerima segala kritikan dan saran-saran karena penulis menyadari hanyalah manusia biasa tidak lupa dari kesalahan. Akhirnya pada kesempatan ini penulis hanya dapat menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Nurhijati, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas "45";
2. Ibu Dra. Syahriah Majid. Selaku ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang,

DAFTAR ISI

| | halaman |
|-------------------------------------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGOJI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| A B S T R A K | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Batasan Masalah | 6 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.5 Metode Penelitian | 8 |
| 1.5.1 Penelitian Pustaka | 8 |
| 1.5.2 Penelitian Lapangan | 8 |
| 1.5.3 Metode Analisis Data | 9 |
| 1.6 Populasi dan Sampel | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Pengertian Aspek | 11 |
| 2.2 Pengertian Aspek Frekuentatif | 14 |
| 2.2.1 Pengertian Aspek Frekuentatif Menurut G. Sitindoan | 14 |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2.2.2 Pengertian Aspek Frekuentatif Menurut Soekono | 14 |
| 2.2.3 Pengertian Aspek Frekuentatif Menurut Kerof | 16 |
| 2.2.4 Pengertian Aspek Frekuentatif Menurut Kridalaksana | 16 |
| 2.3 Jenis-jenis Aspek | 16 |
| 2.3.1 Jenis-jenis Aspek Menurut G. Sitindoan .. | 16 |
| 2.3.2 Jenis-jenis Aspek Menurut Soekono | 20 |
| 2.3.3 Jenis-jenis Aspek Menurut Corys Keraf ... | 27 |
| BAB III ANALISIS ASPEK FREKUENTATIF DALAM BAHASA INDONESIA | |
| 3.1 Bentuk-bentuk Penanda Aspek Frekuentatif .. | 33 |
| 3.2 Klasifikasi Bentuk-bentuk Aspek Frekuentatif | 34 |
| 3.3 Analisis Pemakaian Aspek Frekuentatif | 35 |
| 3.3.1 Pemakaian Aspek <u>Selain</u> , <u>Biasa</u> , dan <u>Jarang</u> | 35 |
| 3.3.2 Pemakaian Aspek <u>Selalu</u> , <u>Sering</u> , dan <u>Kadang</u> | 37 |
| 3.3.3 Pemakaian Aspek <u>Selalu</u> , <u>Kerap</u> , dan <u>Kadang-kadang</u> | 39 |
| 3.3.4 Pemakaian Aspek <u>Selalu</u> , <u>Berkali-kali</u> , <u>Sering kali</u> , dan <u>Sering-sering</u> | 40 |
| 3.3.5 Pemakaian Aspek <u>Biasa</u> , <u>Kerap</u> , dan <u>Sering</u> . | 42 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3.3.6 Pemakaian Aspek <u>Biasa</u> , <u>Kadang</u> , dan <u>Kadang-kadang</u> | 44 |
| 3.3.7 Pemakaian Aspek <u>Biasa</u> , <u>Sering-sering</u> , <u>Berkali-kali</u> , dan <u>Sekali-sekali</u> | 46 |
| 3.3.8 Pemakaian Aspek <u>Jarang</u> , <u>Sering</u> , <u>Kadang</u> dan <u>Kadang-kadang</u> | 48 |
| 3.3.9 Pemakaian Aspek <u>Jarang</u> , <u>Sekali-sekali</u> , <u>Berkali-kali</u> , dan <u>Sering-sering</u> | 50 |
| 3.3.10 Pemakaian Aspek <u>Sering</u> , <u>Sering-sering</u> , <u>Berkali-kali</u> , dan <u>Sekali-kali</u> | 52 |
| 3.3.11 Pemakaian Aspek <u>Sering kali</u> , dan <u>Beberapa kali</u> | 54 |
| 3.3.12 Pemakaian Aspek <u>Sering kali</u> , <u>Acap kali</u> , dan <u>Kerap kali</u> | 55 |
| 3.3.13 Pemakaian Aspek <u>Sering kali</u> , <u>Kadang</u> <u>kala</u> , dan <u>Berulang kali</u> | 56 |
| 3.3.14 Pemakaian Aspek <u>Beberapa kali</u> , <u>Kadang</u> <u>kala</u> dan <u>Berulang kali</u> | 58 |
| 3.3.15 Pemakaian Aspek <u>Acap kali</u> , <u>Kadang kala</u> dan <u>Berulang kali</u> | 60 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|-----------------------|----|
| 4.1 Kesimpulan | 63 |
| 4.2 Saran-saran | 65 |

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Masalah pokok yang diteliti ialah penggunaan aspek frekuentatif bahasa Indonesia di lingkungan Fakultas Sastra Universitas " 45 " Ujung Pandang. Penggunaan antara penanda aspek frekuentatif yang satu dengan lainnya mempunyai perbedaan dan persamaan, begitu pula nuansa makna yang dinyatakan .

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode pengamatan dan teknik catat. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode distribusi, yaitu menghubungkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam bahasa itu sendiri, teknik pelaksanaan yaitu teknik substitusi, teknik permutasi, dan teknik elipsis.

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa aspek frekuentatif ditandai oleh kata-kata penanda aspek dengan dua bentuk yaitu:

- a. Terdiri atas satu (1) kata yaitu selalu, biasa, jarang, kerap, sering, kadang, kadang-kadang, berkali-kali, sekali-sekali, dan sering-sering.
- b. Terdiri atas dua (2) kata yaitu sering kali, kerap kali, acap kali, beberapa kali, berulang kali, dan kadang kala.

Aspek frekuentatif tersebut mempunyai fungsi yang mempunyai fungsi yang sangat besar dalam bahasa Indonesia.

B A B I
P E D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Aspek adalah salah satu unsur kebahasaan dalam bahasa Indonesia yang telah banyak dibicarakan oleh para ahli bahasa. Mereka telah banyak membicarakan jenis-jenis aspek yang ada, seperti aspek duratif, aspek inkooatif, aspek frekuentatif, aspek inkompletif, aspek puturatif, aspek progresif, aspek momentan, aspek kompletif, dan lain-lain. Pada umumnya, pembahasan mereka mengenai aspek tersebut cenderung mempunyai kesamaan, kesamaan pendapat atau pandangan pada aspek yang satu dengan aspek yang lainnya, namun pembahasan mereka belum begitu luas, karena hanya memberikan batasan dan pengertian beserta contoh-contoh tertentu, tanpa memberikan penjelasan lebih jauh tentang pemakaian aspek tersebut, baik penggunaan antara penanda-penanda aspek yang satu dengan penanda-penanda aspek lainnya dalam struktur kalimat. Keadaan inilah yang dijadikan oleh penulis sebagai alasan sehingga skripsi ini membicarakan topik aspek tersebut.

Mengingat pentingnya penggunaan suatu aspek $f \omega$ atau perulangan dalam suatu kalimat, maka dalam hal ini penulis bermaksud membuat suatu tulisan dalam ben-

tuk karya ilmiah, yang khusus membicarakan tentang aspek frekuentatif dalam bahasa Indonesia. Aspek frekuentatif dianggap penting khususnya dalam pemakaian kalimat, dan merupakan satu bentuk tersendiri yang sangat penting dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Aspek frekuentatif adalah suatu unsur kebahasaan yang sering kali digunakan oleh pemakai bahasa, baik pemakai bahasa dalam bentuk lisan maupun pemakai bahasa dalam bentuk tulisan. Penggunaan aspek frekuentatif dalam kalimat bahasa Indonesia berfungsi untuk membedakan tingkatan makna yang lebih luas, baik berupa perbuatan atau tindakan yang dilakukan. Dalam hal tersebut, berarti aspek frekuentatif merupakan suatu pemarka yang menunjukkan kesempurnaan makna dalam berbahasa,

Pada dasarnya bahasa yang kita hasilkan tidak lain adalah rangkaian dari beberapa kalimat, kalimat-kalimat tersebut bersifat fungsional, dapat menyampaikan informasi secara lengkap, bahkan bahasa merupakan identitas pribadi, maksudnya seseorang dapat diketahui kepribadiannya melalui bahasanya. Dalam hal ini Samsuri (1985:4) berpendapat berikut ini.

"Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa. Dari pembicaraan seseorang kita dapat menangkap tidak saja keinginannya, tetapi juga motif keinginannya, latar belakang pendidikannya, pergaulannya, dan lain-lain sebagainya."

Dilihat dari kutipan di atas, sudah dapat dipastikan bahwa penggunaan aspek atau aspek frekuentatif sangat berperanan sebagai penanda atau penunjuk yang menerangkan tentang apa yang akan dilakukan. Dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai penanda dalam bentuk perulangan yang menyatakan frekuensi tingkatan makna dari perbuatan yang terkecil sampai pada golongan yang menyatakan frekuensi tingkatan makna dari perbuatan yang lebih besar.

Dalam berbahasa kita tidak begitu saja menghubungkan kata menjadi kalimat, akan tetapi dalam berbahasa kita harus memperhatikan kaidah bahasa yang berlaku. Untuk lebih jelasnya kita lihat pendapat Kentjono (1982:53) berikut ini.

"...bahwa untuk memahami suatu ujaran atau menghasilkan ujaran yang dapat dipahami lawan bicara, orang tidak saja harus memperhatikan kata-kata beserta makna, tetapi juga isyarat-isyarat struktural yang menentukan makna gramatikal rangkaian atau ujaran itu."

Berdasarkan dengan kutipan di atas, sudah dapat dipastikan bahwa pemakaian aspek frekuentatif atau penanda yang ada dalam suatu kalimat, merupakan isyarat kebahasaan yang menentukan makna pada suatu kalimat yang ada dalam suatu bahasa.

Sehubungan dengan pemeliharaan bahasa, dalam perkembangan bahasa Indonesia, pemakaian aspek frekuentatif dapat memberi arti tersendiri. Salah satu

dari sekian banyaknya isyarat-isyarat kebahasaan, aspek frekuentatif mempunyai peranan yang dapat menunjang dan menambah perbendaharaan bahasa, khususnya dalam bahasa Indonesia. Salah satu cara pembinaan dan pengembangan bahasa tersebut adalah penggunaan bahasa Indonesia sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah yang berlaku, dengan kata lain kita berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan baku.

Sebagai usaha yang telah dijalankan oleh pemerintah untuk pembinaan dan pengembangan bahasa, salah satu diantaranya adalah penyempurnaan bidang ejaan dan peristilahan dalam bahasa Indonesia. Langkah-langkah yang dijalankan oleh pemerintah tersebut dengan tujuan mewujudkan keseragaman pemakaian bahasa Indonesia yang baku di tengah-tengah masyarakat pemakai bahasa.

Media dan literatur lainnya adalah lembaga yang sangat dekat dengan masyarakat pemakai bahasa. Hal ini dapat menjadikan masyarakat pemakai bahasa lebih mengerti tentang pemakaian bahasa yang benar, namun para pemakai bahasa tersebut belum bisa membedakan isyarat-isyarat kebahasaan yang kadang masih simpang siur dalam menggunakannya, isyarat kebahasaan tersebut termasuk pemakaian aspek yang satu dengan aspek yang lainnya. Hal ini terjadi karena belum ada buku-buku bahasa In-

Indonesia yang khusus membicarakan tentang aspek frekuentatif, atau aspek lainnya. Aspek frekuentatif merupakan salah satu kaidah kebahasaan yang perlu mendapat perhatian dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa.

Dari masalah tersebut di atas, sehingga penulis tertarik untuk meneliti pemakaian aspek frekuentatif pada beberapa media massa dan literatur lainnya, serta dari penutur langsung yang berhubungan dengan penggunaan aspek frekuentatif dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa pertimbangan antara lain:

1. Aspek frekuentatif seharusnya mendapat perhatian khusus di tengah masyarakat pemakai bahasa, karena keterampilan berbahasa lewat penggunaan suatu aspek beserta penanda-penandanya akan menambah kedewasaan berpikir khususnya dalam bidang kemahiran berbahasa.
2. Aspek frekuentatif adalah salah satu aspek kebahasaan dalam bahasa Indonesia yang perlu mendapat perhatian yang lebih mendalam.
3. Penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang pemakaian aspek frekuentatif dalam bahasa Indonesia karena sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang aspek frekuentatif khususnya di lingkungan Fakultas Sastra Universitas "45" belum pernah dilakukan.

1.2 Batasan Masalah

Setiap masalah pada dasarnya meliputi daya jangkau yang luas, sehingga sangat sulit untuk memecahkannya secara keseluruhan, oleh sebab itu penulis mencoba membatasi masalahnya agar usaha untuk memecahkan aspek frekuentatif dapat berjalan dengan hasil yang diharapkan. Berbagai bentuk aspek kebahasaan yang ada tersebut, meliputi berbagai bentuk berikut ini: (1) aspek futuratif atau aspek maksud, (2) aspek inkoatif, (3) aspek progresif, (4) aspek duratif, (5) aspek kontinuatif, (7) aspek repetitif, (8) aspek momental, (9) aspek sesatif, (10) aspek spontanitas atau aspek serta-merta, (11) aspek inkompletif, (12) aspek kompletif, (13) aspek perfektif, (14) aspek resulatif, dan (15) aspek frekuentatif itu sendiri.

Dilihat dari sekian banyaknya jenis-jenis aspek kebahasaan di atas, maka penulis tak mungkin membahas secara keseluruhan mengingat terbatasnya waktu yang digunakan, maka dalam hal ini penulis hanya membahas pemakaian aspek frekuentatif.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka timbullah suatu pertanyaan yang hendak dijawab melalui penelitian ini antara lain adalah:

- 1.2.1 Bentuk apa saja yang termasuk aspek frekuentatif dalam penggunaan bahasa Indonesia.
- 1.2.2 Bagaimana pemakaian antara penanda-penanda aspek frekuentatif yang satu dengan yang lain.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam masyarakat bahasa, sering timbul kesimpangsiuran antara pemakai bahasa yang satu dengan pemakai bahasa yang lainnya, hal ini diakibatkan oleh penggunaan dan penguasaan unsur kebahasaan yang lebih luas dan benar kurang mendapat perhatian di tengah masyarakat pemakai bahasa, termasuk diantaranya pemakai aspek kebahasaan yang ada, yang seharusnya ditempatkan pada tataran yang benar dan lebih luas.

Mengingat luasnya ruang lingkup aspek aspek yang ada pada semua komponen kebahasaan dan meliputi beberapa bidang, maka dalam penelitian ini, penulis membahas aspek frekuentatif yang difokuskan pada masalah:

- 1.3.1 Bentuk apa dan bagaimana yang termasuk aspek frekuentatif dalam penggunaan bahasa Indonesia.
- 1.3.2 Bagaimana pemakaian antar penanda-penanda aspek frekuentatif yang satu dengan yang lainnya.

1.4 Tujuan Penulisan

Dalam suatu penelitian tentu ada tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk menginventarisasi dan klasifikasi bentuk-bentuk aspek frekuentatif bahasa Indonesia.

1.4.2 Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penggunaan penanda aspek frekuentatif dalam kalimat bahasa Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Metode pada hakekatnya adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk melihat atau membahas suatu masalah yang ingin diteliti. Sehubungan dengan hal itu dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian yaitu:

1.5.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan dengan cara membaca sejumlah buku-buku atau literatur yang ada kaitannya dengan masalah aspek frekuentatif yang akan dijadikan kerangka berpikir. Di samping itu, penulis juga mengamati berbagai media dan tulisan lainnya yang ada di Fakultas Sastra Universitas " 45 " Ujung Pandang yang ada kaitannya dengan skripsi ini, untuk memperoleh data sekunder sebagai bahan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.

1.5.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer, yang berupa bentuk-bentuk aspek frekuentatif bahasa Indonesia di lingkungan Fakultas Sastra Universitas " 45 " Ujung Pandang.

Untuk memperoleh data aspek frekuentatif, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

1.5.2.1 Teknik Pengamatan (observasi)

Mengamati secara langsung pemakaian kalimat bahasa Indonesia, Khususnya penggunaan aspek frekuentatif dengan cara:

- a. Peneliti terlibat langsung dalam percakapan.
- b. Peneliti mengamati ragam tulis.

1.5.2.2 Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk membantu penulis dan mengingatkan kembali data yang didapat atau diperoleh dari lapangan. Teknik catat ini dilakukan dengan cara mencatat data pada kartu data yang telah dipersiapkan sebelumnya.

1.5.3 Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya ialah menganalisis data yang telah dikumpulkan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional. Yang dimaksud metode distribusional ialah menghubungkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam bahasa tertentu. Adapun teknik pelaksanaan metode distribusional yaitu teknik substitusi, teknik permutasi, dan teknik elipsis.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan penutur bahasa Indonesia yang ada di Fakultas Sastra Universitas " 45 " Ujung Pandang. Fakultas ini terdiri dari dua (2) jurusan dengan jumlah mahasiswa sekitar 500 orang.

1.6.2 Sampel

Mengingat jumlah populasi dianggap cukup besar, tentu saja agak menyulitkan bagi penulis untuk mengamati secara keseluruhan. Untuk itu penulis mencoba mengambil bagian dari populasi secara acak (random sampling) yang dianggap dapat mewakili secara representatif populasi yang ada.

Sampel dilakukan dengan cara mengambil masing-masing 15 orang dari penutur langsung (mahasiswa).

- Penutur putri : 15 orang.
- Penutur putra : 15 orang.



B A B II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aspek

Gejala aspek ini banyak menarik perhatian para pakar bahasa. Ada beberapa pendapat dan pandangan yang dikemukakan oleh para pakar bahasa tentang gejala tersebut yang cukup menarik untuk dibahas lebih lanjut. Dari pendapat tersebut dapat kita lihat pada pendapat berikut ini.

Samsuri (1983:251) berpendapat bahwa aspek: suatu keadaan peristiwa, terlebih perbuatan dapat ditandai apakah hal-hal itu telah selesai, sedang berjalan, atau akan terjadi, mudah dipahami, karena manusia memang mempunyai kesadaran akan selesainya sesuatu atau berlangsungnya sesuatu. Sejalan dengan pengertian aspek tersebut, A.A Fokker (dalam Darsono, 1986:1) berpendapat bahwa tiap kejadian yang berlangsung dapat ditilik dari berbagai segi, misalnya dalam keseluruhannya atau dapat juga kesuatu bagian/tentu (permulaannya, penghabisannya, dan sebagainya). Bahasa mempunyai cara-cara untuk mengungkapkan hal ini. Cara-cara penggambaran yang demikian dinamakan aspek. Selanjutnya ditegaskan oleh Fokker bahwa pada aspek pekerjaan atau proses tidak dibeda-bedakan menurut waktu (misal, waktu lampau

atau masa sekarang) tetapi, menurut dari sudut mana di -
lihat atau dipandang pekerjaan atau proses itu.

Selanjutnya Keraf (1984:163) berpendapat bahwa aspek
adalah keterangan yang menjelaskan terjadinya suatu
proses yang objektif.

Pendapat para ahli bahasa di atas, terlihat ada-
nya kesamaan pandangan, mereka mengakui bahwa aspek
berhubungan dengan cara-cara penggambaran kejadian pe-
ristiwa atau tindakan. Selanjutnya M. Ramlan (1981:141)
mengatakan bahwa aspek menyatakan suatu tindakan, baik
itu tindakan yang akan berlaku maupun tindakan yang su-
dah berlaku.

Selanjutnya dalam pengertian aspek ini, Krida -
laksana (1982:16) menambahkan bahwa aspek merupakan ka-
tegori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya dan
jenisnya perbuatan: apakah mulai, selesai, sedang ber-
langsung, dan sebagainya. Sejalan dengan pengertian as-
pek tersebut, Powedarmino (1984:63) mengatakan aspek:
(1) segi pandangan terhadap suatu hal, peristiwa dan
sebagainya. (2) pandangan terhadap bagaimana terjadinya
peristiwa dari permulaan sampai akhir. Begitu pula de-
ngan Soekono (1987:313) mengemukakan bahwa aspek adalah
cara memandang atau membayangkan suatu kejadian dari
sudut tertentu.

John Lyons (dalam Darsono, 1986:2) berpendapat

bahwa istilah aspek pertama kali digunakan untuk menunjukkan perbedaan "perfektif" dan "imperfektif" pada infleksi kata kerja bahasa Rusia dan bahasa-bahasa Slavia yang lain, selanjutnya sebagaimana pembedaan tense 'kala' aspek juga berkaitan dengan waktu; tetapi lebih dengan distribusi "temporal" atau "kontur" suatu tindakan, peristiwa dari pada dengan "lokasi waktunya". Menurut Cormire (dalam Bambang Kaswanto Purwo, 1985:64) mengatakan bahwa aspek adalah cara memandang struktur temporal interen suatu situasi. Situasi dapat berupa: keadaan, peristiwa, dan proses. Selanjutnya G.Sitindoan (1984:123) mengatakan aspek ialah pandangan terhadap sesuatu kejadian yakni perbuatan, gerak, atau kegiatan. Kejadian (yang berupa proses yang berlangsung) itu biasanya dinyatakan (dijelaskan) oleh suatu bentuk kata kerja atau bentuk suatu kalimat. Sebuah aspek menjelaskan apakah suatu kejadian sedang berlangsung, baru berlangsung, tiba-tiba berlangsung, dan sebagainya.

Sejalan dengan pengertian aspek di atas, Daliman (dalam Darsono, 1986:2) menyatakan aspek dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan secara morfologik (contohnya: bentuk ingat diperbandingkan dengan bentuk teringat), secara sintaktik yakni kontruksi sintaktik yang karena faktor tertentu dapat menggambarkan suatu aspek (contohnya: maka hari pun gelaplah diperbandingkan de -

ngan maka hari gelap), dan dapat pula dinyatakan dengan kata-kata penunjuk atau kata-kata pernyataan aspek (kata-kata penanda aspek, istilah penulis karangan ini).

2.2 Pengertian Aspek Frekuentatif

Setelah di lihat dari berbagai pengertian tentang aspek di atas, maka takkala pentingnya diketahui pengertian aspek frekuentatif, dan pengertian jenis-jenis aspek lainnya yang dianggap penting dalam pembahasan aspek frekuentatif selanjutnya. Ada berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para pakar bahasa tentang aspek frekuentatif, pendapat para pakar tersebut dapat dilihat berikut ini.

2.2.1 Menurut G.Sitindoan (1984:125) mengemukakan bahwa aspek frekuentatif menyatakan bahwa suatu proses terjadi beberapa kali berturut-turut, namun kejadian itu terputus-putus atau terhenti-henti. Aspek ini disebut juga aspek sessatif. Aspek ini ditandai dengan kata-kata keterangan, acap kali, dan bentuk ulang.

Misalnya dalam kalimat:

- Akhir-akhir ini harga-harga sering meloncak (G.Sitindoan, 1984:125).
- Penghasilan tersendat-sendat, kadang-kadang hanya cukup untuk membeli beras saja (G.Sitindoan, 1984:125).

2.2.2 Selanjutnya Soekono (1987:317) berpendapat bahwa

aspek iteratif atau aspek frekuentatif adalah aspek yang diarahkan kepada momen kejadian yang : ..Berulang-ulang.

Aspek ini dinyatakan dengan pelbagai macam cara, yakni:

a. Dengan Perulangan

Misalnya dalam kalimat:

- Kedua sahabat itu berkirim-kiriman surat (Soekono, 1987:317).
- Kedua keseblasan itu serang-menyerang (Soekono, 1987:317).
- Dalam perkelahian itu mereka berpukul-pukulan, terjag-menerjang, tangkap-menangkap, dan banting-membanting (Soekono, 1987:317).

b. Dengan Infiks el, em, er.

Misalnya dalam kalimat:

- Tubuhnya gemetar karena kedinginan (Soekono, 1987:317).
- Giginya gemelutuk kedengarannya pada waktu tidur (Soekono, 1987:317).
- Uangnya gemerincing berjatuhan di lantai (Soekono, 1987:317).

c. Dengan Penunjuk Aspek.

Misalnya dalam kalimat:

- Wisatawan berkali-kali mengunjungi Bali (Soeko-

no, 1987:317).

- Anak itu berulang-ulang kami nasehati (Soekono, 1987:317).

2.2.3 Menurut Keraf (1984:163) mengemukakan bahwa aspek frekuentatif menyatakan bila suatu proses terjadi berulang-ulang kali. Kata-kata yang menyatakan aspek ini adalah selalu, kadang-kadang, acap kali, sering, dan lain-lain.

Misalnya dalam kalimat:

- Anak itu sering membuat hal-hal yang menggepar-kan (Keraf, 1984:164).

2.2.4 Menurut Kridalaksana (1982:16) aspek frekuentatif menyatakan aspek yang menggambarkan perbuatan berulang berkali-kali.

2.3 Jenis-Jenis Aspek

Setelah dilihat dari berbagai pengertian tentang aspek dan aspek frekuentatif di atas, maka tidak kalah pentingnya diketahui jenis-jenis aspek lainnya yang dianggap penting dalam pembahasan aspek frekuentatif. Ada berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para pakar bahasa tentang jenis-jenis aspek yang cukup menarik untuk dibicarakan. Selain dari aspek frekuentatif, berikut ini akan dipaparkan berbagai jenis aspek yang diberikan oleh para pakar bahasa.

2.3.1 Menurut G.Sitindoan (1984:124-126) mengatakan

bahwa sesuatu dengan suatu proses (kejadian) yang akan digambarkan dengan berjenis-jenis aspek, jenis-jenis aspek tersebut adalah:

1. Aspek Duratif.

Aspek duratif menyatakan bahwa suatu kejadian atau peristiwa sedang terjadi atau sedang berlangsung. Misalnya dalam kalimat:

- Mereka sedang belajar (Sitindooan, 1984:124).
- Mahasiswa asyik mengikuti kuliah, (Sitindooan, 1984:124).

2. Aspek Perfektif.

Aspek perfektif menyatakan bahwa suatu kejadian telah mencapai akhir atau telah selesai. Aspek ini disebut juga aspek kompletif. Di samping kata-kata keterangan telah, sudah, aspek ini juga ditandai dengan awalan ter-,

Misalnya dalam kalimat:

- Dia sudah menamatkan pelajarannya (Sitindooan, 1984:124).
- Anak gadisnya telah menikah (Sitindooan, 1984:124)
- Seluruh keluarganya musnah terlanda banjir (Sitindooan, 1984:124).

4. Aspek Resultatif.

Aspek resultatif menyatakan bahwa suatu peristiwa telah mencapai hasilnya.

Misalnya dalam kalimat:

- Cintanya sudah bersambut (Sitindooan, 1984:124).
- Anak laki-lakinya sudah mau menuruti nasehat orang tuanya (Sitindooan, 1984:124).

4. Aspek Purutatif.

Aspek purutatif menyatakan suatu kejadian akan berlangsung.

Misalnya dalam kalimat:

- Tamu negara akan mendarat di lapangan (Sitindooan, 1984:125).
- Rupanya penguasa hendak melakukan tindakan (Sitindooan, 1984:125).

5. Aspek Inkoatif.

Aspek inkoatif menyatakan bahwa suatu kejadian baru berlangsung. Aspek ini ditandai dengan pemakaian partikel pun dan lah dan juga kata-kata keterangan mulai atau dengan kata kerja berawalan ber.

Misalnya dalam kalimat:

- Mereka pun berangkatlah (Sitindooan, 1984:125).
- Para peserta seminar mulai berdiskusi (Sitindooan, 1984:125).

6. Aspek Refetitif.

Aspek refetitif menyatakan suatu kejadian berlangsung sekali lagi.

Misalnya dalam kalimat:

- Perampok itu datang lagi (Sitindoan, 1984:125).
- Mobilnya datang lagi (Sitindoan, 1984:125).

7. Aspek Iteratif.

Aspek iteratif menyatakan kejadian yang berlangsung berulang-ulang tanpa terputus-putus atau terhenti-henti. Aspek ini sering ditandai dengan bentuk ulang.

Misalnya dalam kalimat:

- Mereka bernyanyi terus-menerus (Sitindoan, 1984:125).
- Sepanjang malam orang sakit itu meraung-raung saja (Sitindoan, 1984:125).

8. Aspek Spontanitas.

Aspek spontanitas menyatakan bahwa suatu proses terjadi dengan tidak disangka-sangka. Sering ditandai dengan kata keterangan tiba-tiba dan sekonyong-konyong

Misalnya dalam kalimat:

- Tiba-tiba turunlah hujan dengan lebat (Sitindoan, 1984:125).
- Tanpa diduga-duga sekonyong-konyong dia muncul dari kegelapan (Sitindoan, 1984:126).

9. Aspek Habituatif.

Aspek habituatif menyatakan bahwa suatu kejadian berlangsung karena suatu kebiasaan.

Misalnya dalam kalimat:

- Sebelum pergi ke kantor dia selalu mencium anaknya (Sitindooan, 1984:126).
- Pada umumnya pelaut gemar minum minuman keras (Sitindooan, 1984:126).

2.2.2 Selanjutnya Soekono (1987:314-319) mengatakan bahwa aspek terbagi atas lima belas jenis, dari penjenisan aspek tersebut dapat dilihat berikut.

1. Aspek Puturatif atau Aspek Maksud-

Aspek puturatif atau aspek maksud menyatakan aspek yang diarahkan kepada suatu perbuatan atau kejadian yang akan berlangsung.

Misalnya dalam kalimat:

- Saya ingin berangkat pagi-pagi benar besok (Soekono, 1987:314).
- Kami akan pindah ke Jakarta (Soekono, 1987:314).

2. Aspek Inkhoatif.

Aspek inkhoatif menyatakam aspek yang diarahkan kepada momen kejadian yang mula-mula.

Aspek ini dapat dinyatakan dengan pelbagai

macam cara, yakni;

a. Dengan memakai prifiks di-

Misalnya dalam kalimat:

- Dinaikinya mobilnya dengan segera (Soekono, 1987:317).

- Ditikamnya mangsanya tanpa mengenal belas kasihan (Soekono, 1987:314).

b. Dengan memakai prifiks ter-

Misalnya dalam kalimat:

- Teringatlah Ali akan pesan ibunya (Soekono, 1987:315).
- Terdengarlah suara orang berteriak minta tolong (Soekono, 1987:315).

c. Dengan partikel lah.

Misalnya dalam kalimat:

- Tahulah ia sekarang, bahwa orang-orang itu beritikad tidak baik (Soekono, 1987:315).
- Maka bersoraklah penontong kegirangan (Soekono, 1987:315).

d. Dengan prifiks di dan partikel lah.

Misalnya dalam kalimat:

- Ditinggalkannyalah kampung halaman mereka (Soekono, 1987:315).
- Ditendangnyalah bola itu sekuat-kuatnya (Soekono, 1987:315).

e. Dengan prifiks ter dan partikel lah:

Misalnya dalam kalimat:

- Terbukalah coraknya yang sebenarnya (Soekono, 1987:315).
- Terjebaklah orang itu kedalam perangkap (Soekono, 1987:315).



f. Dengan partikel pun:

Misalnya dalam kalimat:

- Pesawat pun meninggalkan landasan (Soekono, 1987:315).

g. Dengan Partikel pun dan lah.

Misalnya dalam kalimat:

- Kami pun berjalanlah (Soekono, 1987:315).
- Para wisatawan pun puaslah (Soekono, 1987:315).

h. Dengan Prifiks ter dan partikel pun dan lah.

Misalnya dalam kalimat:

- Sawah-sawah pun terendamlah (Soekono, 1987:315).

i. Dengan menempatkan predikat di muka subyek.

Misalnya dalam kalimat:

- Berhasil usahanya (Soekono, 1987:315).
- Sampai mereka itu di Bali (Soekono, 1987:315).

j. Dengan penunjuk aspek.

Misalnya dalam kalimat:

- Mulai insaf ia sekarang (Soekono, 1987:315).

3. Aspek Progresif.

Aspek progresif menyatakan aspek yang diarahkan kepada momen kejadian yang sedang berlangsung atau sedang berlaku.

Misalnya dalam kalimat:

- Ia tengah menikmati keindahan alam (Soekono, 1987:315).

- Mira lagi menidurkan adiknya (Soekono, 1987: 316).

A. Aspek Duratif

Aspek duratif menyatakan aspek yang diarahkan kepada momen kejadian yang sedang berlangsung atau sedang berlaku, sedangkan berlakunya kejadian itu lama.

Aspek ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Dengan perulangan.

Misalnya dalam kalimat:

- Sudah setahun ia mencari-cari tempat untuk mendirikan hotel (Soekono, 1987:316).

- b. Dengan penunjuk aspek.

Misalnya dalam kalimat:

- Jumlah wisatawan terus bertambah (Soekono, 1987:316).
- Bali tetap menarik para wisatawan (Soekono, 1987:316).

5. Aspek Ideterminatif

Aspek ideterminatif menyatakan aspek yang menunjukkan peristiwa tanpa batas tujuan, waktu dan hasil tertentu.

Aspek ini dinyatakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Dengan perulangan.

Misalnya dalam kalimat:

- Sore-sore kami berjalan-jalan (Soekono, 1987: 316).
- Ibu dan ayah duduk-duduk di beranda muka (Soekono, 1987:316).

b. Dengan penunjuk aspek.

Misalnya dalam kalimat:

- Ia tinggal di sana sesenangnya (Soekono, 1987: 316).
- Mereka boleh makan semua mereka (Soekono, 1987: 316).

6. Aspek Kontinuatif.

Aspek kontinuatif menyatakan aspek yang diarahkan kepada momen kejadian yang berlangsung terus, tidak ada henti-hentinya.

Misalnya dalam kalimat:

- Mereka itu tekun menyelidiki rahasia alam (Soekono, 1987:317).

7. Aspek Repetitif.

Aspek repetitif adalah aspek yang menyatakan terulangnya sekali lagi suatu kejadian.

Misalnya dalam kalimat:

- mereka itu datang lagi ke rumah kami (Soekono, 1987:317).

8. Aspek Momental.

Aspek ~~momen~~ momental menyatakan aspek yang diarahkan kepada momen kejadian yang terjadi pada suatu saat. baik terjadi sekali maupun berturut-turut.

Misalnya dalam kalimat:

- Pisang itu diambilnya, dikupas, kemudian dimakannya (Soekono, 1987:318).
- Diambilnya surat itu dari sakunya, dibuka lalu dibacanya (Soekono, 1987:318).

9. Aspek Sesatif.

Aspek sesatif menyatakan aspek yang diarahkan kepada momen kejadian yang terhenti-henti atau terputus-putus.

Misalnya dalam kalimat:

- Sebentar-sebentar ia menjerit ketakutan (Soekono, 1987:318).
- Sayup-sayup kedengaran suara musik itu dari sini (Soekono, 1987:318).

10. Aspek Spontanitas atau Aspek Serta-Merta.

Aspek spontanitas atau aspek serta-merta adalah aspek yang menyatakan suatu proses yang terjadi secara tiba-tiba atau tidak disangka-sangka.

Misalnya dalam kalimat:

- Dalam tidur-tidur itu tiba-tiba teringatlah ia akan pesan ibunya (Soekono, 1987:318).
- Di tengah perjalanan sekonyong-konyong kendara-

an itu berhenti (Soekono, 1987:318).

11. Aspek Inkompletif.

Aspek inkompletif adalah aspek yang menyatakan suatu proses kejadian yang belum selesai.

Aspek ini mempunyai persamaan dengan aspek duratif, karena pengertian belum selesai mengandung maksud bahwa peristiwa itu masih sedang berlangsung.

- Mereka itu masih bersidang menyelesaikan tugas (Soekono, 1987:319).
- Para delegasi tengah menyiapkan pelbagai macam acara sidang (Soekono, 1987:319).

12. Aspek Kompletif.

Aspek kompletif adalah aspek yang menyatakan suatu kejadian yang telah selesai.

Misalnya dalam kalimat:

- Kami sudah membaca berita itu (Soekono, 1987:319).

13. Aspek Perfektif.

Aspek perfektif adalah aspek yang menyatakan suatu kejadian yang telah berlangsung pada waktu yang lampau.

Misalnya dalam kalimat:

- Sejak kemarin pasien itu tidak mau makan (Soekono, 1987:319).

14. Aspek Resultatif.

Aspek resultatif adalah aspek yang menyatakan

hasil yang telah dicapai setelah suatu perbuatan atau kejadian berakhir.

Misalnya dalam kalimat:

- Semua pengikut EBTA telah dinyatakan lulus (Soekono, 1987:319).

2.3.3 Menurut Keraf (1984:163-164) mengatakan bahwa aspek terbagi atas berbagai jenis, jenis-jenis aspek tersebut adalah:

1. Aspek Inkoatif.

Aspek inkoatif menyatakan suatu peristiwa atau keadaan mulai terjadi. Biasanya hubungan kalimat kadang-kadang mengandung aspek ini. Sering dinyatakan oleh kata mulai atau partikel pun + lah.

Misalnya dalam kalimat:

- Kami mulai belajar (Keraf, 1984:164).
- Merekapun berangkatlah (Keraf, 1984:164).

2. Aspek Kompletif atau Perfektif.

Aspek kompletif atau perfektif menyatakan bila suatu peristiwa telah selesai atau telah mencapai akhir. Bila kita hanya melihat hasilnya maka aspek ini disebut juga aspek resulatif.

Misalnya dalam kalimat:

- Saya sudah makan (Keraf, 1984:164).
- Ayah telah berangkat (Keraf, 1984:164).

3. Aspek Inkompletif.

Aspek inkompletif menyatakan suatu proses belum lengkap. Dapat disejajarkan dengan aspek duratif, yaitu aspek yang menyatakan suatu peristiwa tengah berlangsung.

Misalnya dalam kalimat:

- Permainan itu sedang dilangsungkan di senayan (Keraf, 1984:164).

4. Aspek Futuratf.

Aspek futuratif adalah aspek yang menyatakan suatu perbuatan akan berlangsung.

Misalnya dalam kalimat:

- Saya akan pergi ke Bandung besok (Keraf, 1984:164).

5. Aspek Repetitif.

Aspek repetitif adalah aspek yang menyatakan suatu proses terjadi sekali lagi.

Misalnya dalam kalimat:

- Saya pergi lagi ke rumahnya (Keraf, 1984:164).

6. Aspek Spontanitas.

Aspek spontanitas (serta-merta) adalah aspek yang menyatakan bahwa suatu proses terjadi dengan tidak disangka-sangka. Kata-kata yang menyatakan aspek ini adalah: tiba-tiba, sekonyong-konyong, dan lain-lain.

- Tiba-tiba muncullah ia dari belukar itu (Keraf, 1984:164).

Dilihat dari berbagai pengertian aspek, aspek frekuentatif, dan jenis-jenis aspek di atas, yang diberikan oleh para pakar bahasa, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa aspek dalam bahasa Indonesia cenderung membicarakan tentang perulangan yang sifatnya berulang, berulang berkali-kali, atau faktor keseringan terjadi baik dari awal suatu peristiwa sampai akhir kejadian pada suatu peristiwa dan perbuatan atau tindakan.

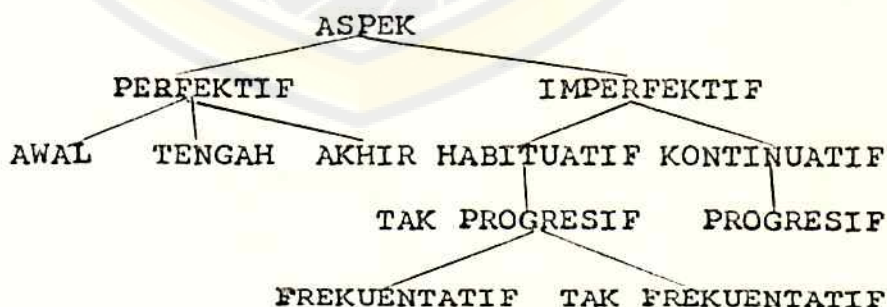
Dari pendapat-pendapat tersebut, terlihat adanya kesamaan pandangan mengenai aspek, semuanya mengakui bahwa aspek berhubungan dengan cara-cara penggambaran kejadian, peristiwa atau tindakan, yang berbeda hanyalah penjenisan aspek yang ada. Berdasarkan dari penjenisan aspek tersebut, terlihat adanya persamaan dan perbedaan, namun pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama.

Dari awal sampai akhir penjenisan aspek di atas, maka untuk menyatakan suatu proses sering dalam sebuah kalimat, terdapat beberapa jenis yang dipakai bersama-sama. Misalnya pada kalimat; tiba-tiba turun hujan lebat, kalimat ini mengandung aspek spontanitas dan aspek inkoatif yakni proses kejadian dengan tidak disangka-sangka atau suatu kejadian yang baru berlangsung. Hal ini terjadi karena suatu kejadian yang merupakan dinamika yang berkesinambungan. Sama halnya pada aspek im-

perfektif disamakan dengan aspek inkompletif masing-masing menggambarkan perbuatan tidak selesai, aspek in - seftif disamakan dengan aspek inkoatif masing-masing menggambarkan perbuatan atau kejadian, aspek perfektif disamakan dengan aspek kompletif masing-masing menggambarkan perbuatan selesai, dan aspek progresif disamakan dengan aspek kontinuatif masing-masing menggambarkan perbuatan berlangsung.

Jadi kategori keaspekan dalam bahasa Indonesia, merupakan partikel keaspekan yang digunakan untuk men - jelaskan makna aspektual. Bila dilihat lebih lanjut partikel keaspekan bahasa Indonesia diduga memiliki makna aspektual secara leksikal (leksen, kata, dan lek - sikon).

Bertitik tolak dari partikel keaspekan ini, da - pat ditentukan bahwa bahasa Indonesia memiliki kategori aspek. Kategori aspek tersebut dapat dilihat berikut (dalam Bambang Kaswanto Purwo, 1985:66).



Berdasarkan dengan kategori aspek di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat pemarkah aspek yang berbeda-beda, seperti pemarkah aspek mulai dan memulai, berfungsi sebagai partikel keaspekan yang mendukung makna aspektual perfektif inkohatif (awal suatu keadaan, peristiwa, atau proses). Pemarkah aspektual sambil mendukung makna aspektual perfektif tengah atau dapat dikatakan berlangsung lengkap. Pemarkah aspektual sudah, habis, telah, selesai menunjukkan makna aspektual perfektif (akhir dari suatu situasi).

Partikel keaspekan yang bersifat imperfektif memiliki pemarkah aspek seperti lagi, sedang, tengah, masih, mengacu kepada makna aspektual imperfektif kontinuatif progresif, partikel ini dapat menunjukkan peristiwa dan proses.

Partikel keaspekan selalu, sering kali, biasa, berkali-kali, sering-sering, kerap kali, acap kali, dan beberapa kali, mendukung makna aspektual habituatif tak progresif frekuentatis (tidak terus menerus), dan partikel keaspekan yang mendukung makna aspektual imperfektif duratif dapat bergabung dengan partikel keaspekan yang mendukung makna aspektual imperfektif habituatif. Hubungan tersebut mengakibatkan pergeseran makna dari tak progresif frekuentatif (masih) menjadi progresif

sif frekuentatif (masih sering) seperti kadang, kadang-kadang, jarang, sekali-sekali, masih sering, mendukung makna aspektual habituatif tak progresif, dan frekuentatif (kebiasaan yang tidak terus menerus).

Setelah dilihat dari berbagai macam pemarkah aspek, yang tergolong aspek frekuentatif di atas, maka untuk mengetahui lebih lanjut akan dilihat pada bab berikutnya.



B A B III
ANALISIS ASPEK FREKUENTATIF
DALAM BAHASA INDONESIA

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan berbagai pengertian dan batasan aspek dan aspek frekuentatif serta jenis-jenis aspek lainnya. Salah satu dari sekian banyaknya aspek kebahasaan adalah adanya gejala aspek frekuentatif (perulangan perbuatan). Dalam skripsi ini akan diuraikan mengenai pemakaian aspek frekuentatif bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang.

Selanjutnya dalam bab ini akan dipaparkan secara berturut-turut bentuk-bentuk aspek frekuentatif, klasifikasi, dan analisis pemakaian aspek frekuentatif yang satu dengan yang lainnya, seperti berikut.

3.1 Bentuk-Bentuk Penanda Aspek Frekuentatif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bentuk-bentuk penanda aspek frekuentatif dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut adalah:

- Jarang
- Selalu
- Biasa
- Kadang
- Kadang-kadang

- Sering
- Sering kali
- Kerap
- Kerap kali
- Berkali-kali
- Sering-sering
- Acap kali
- Beberapa kali
- Sekali-sekali
- Berulang kali
- Kadang kala

3.2 Klasifikasi Bentuk-Bentuk Aspek Frekuentatif

Berikut ini akan diklasifikasikan bentuk-bentuk penanda aspek frekuentatif bahasa Indonesia. Klasifikasi berdasarkan bentuk-bentuk penanda aspek tersebut, terdiri dari dua (2) bentuk. Bentuk-bentuk tersebut adalah:

a. Terdiri dari satu (1) kata yaitu:

- Selalu
- Biasa
- Jarang
- Kerap
- Sering
- Kadang
- Kadang-kadang
- Berkali-kali

- Sekali-sekali
- Sering-sering

b. Terdiri dari dua (2) kata yaitu:

- Sering kali
- Kerap kali
- Acap kali
- Beberapa kali
- Berulang kali
- Kadang kala

3.3 Analisis Pemakaian Aspek Frekuentatif Bahasa Indonesia

Pada uraian ini akan dijelaskan persamaan dan perbedaan pemakaian penanda aspek frekuentatif bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik substitusi (penggantian), elipsis (penghilangan), dan permutasi (penyisipan). Pemakaian penanda aspek frekuentatif tersebut akan dianalisis satu-persatu dalam uraian berikut.

3.3.1 Pemakaian aspek selalu, biasa, dan jarang

Pemakaian aspek frekuentatif selalu, biasa, dan jarang dapat dilihat pada data kalimat berikut.

(1) Ani $\left\{ \begin{array}{l} \underline{\text{biasa}} \\ \underline{\text{selalu}} \\ \underline{\text{jarang}} \end{array} \right\}$ memberi nasehat.

Secara gramatikal pemakaian aspek frekuentatif biasa, selalu, dan jarang pada kalimat (1) di atas, dapat

saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya. Namun dari segi nuansa makna yang dinyatakannya, khususnya aspek frekuentatif jarang mempunyai perbedaan nuansa makna dengan kedua aspek lainnya. Perbedaannya dapat dijelaskan bahwa aspek frekuentatif jarang menerangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja memberi (P) pada kalimat (1) di atas, sebagai kebiasaan yang tidak terus-menerus dilakukan, dan tidak sering. Sedangkan aspek frekuentatif biasa dan selalu secara semantis keduanya mempunyai nuansa makna yang sama. Artinya keduanya menjelaskan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja memberi (P) biasa dilakukan atau sering dilakukan, akan tetapi tidak terus-menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (1a) berikut.

(1a) $\left\{ \begin{array}{l} \underline{\text{biasa}} \\ \underline{\text{selalu}} \\ \underline{\text{jarang}} \end{array} \right\}$ Ani memberi nasehat.

Apabila kita mencoba melesapkan aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (1) di atas, terlihat strukturnya masih tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakannya sudah berbeda, terutama dari segi proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang dinyatakan oleh

kata kerja memberi (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (2a) di bawah.

(2a) Ani memberi nasehat.

Ternyata kalimat (2a) di atas, betul tidak menerangkan proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang sering terjadi atau sering dilakukan, tanpa kehadiran aspek frekuentatif biasa, selalu, dan jarang.

3.3.2 Pemakaian Aspek selalu, sering, dan kadang

Pemakaian aspek frekuentatif selalu, sering, dan kadang dapat dilihat pada kalimat berikut.

| | | | |
|---------|---|---------------|--------------------------------|
| (3) Ali | { | <u>selalu</u> | berkunjung ke tempat kakeknya. |
| | | <u>sering</u> | |
| | | <u>kadang</u> | |

Secara gramatikal pemakaian aspek frekuentatif selalu, sering, dan kadang pada kalimat (3) di atas, dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya. Namun dari segi nuansa makna yang dinyatakannya, khususnya aspek frekuentatif kadang mempunyai perbedaan nuansa makna dengan aspek frekuentatif selalu dan sering. Perbedaannya dapat dijelaskan bahwa aspek frekuentatif kadang menerangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja berkunjung (P) pada kalimat (3) di atas, sebagai kebiasaan yang tidak terus-menerus dilakukan, dan tidak sering. Sedangkan aspek frekuentatif selalu dan sering secara semantis mempunyai nuansa makna yang sama. Artinya ke-

keduanya menjelaskan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja berkunjung (P) biasa dilakukan atau sering, akan tetapi tidak terus-menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (3a) berikut.

(3a)

| | | | |
|---|---------------|---|------------------------------------|
| } | <u>selalu</u> | } | Ali berkunjung ke tempat kakeknya. |
| | <u>sering</u> | | |
| | <u>kadang</u> | | |

Dilihat dari kalimat (3a) di atas, sudah jelas bahwa aspek frekuentatif selalu, sering, dan kadang ketiganya bisa berada pada awal kalimat.

Apabila kita mencoba melepaskan aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (3) di atas, terlihat strukturnya memang tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakan sudah berbeda, terutama dari segi proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja berkunjung (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (4a) di bawah.

(4a) Ali berkunjung ke tempat kakeknya.

Terlihat pada kalimat (4a) di atas, tanpa kehadiran aspek frekuentatif selalu, sering, dan kadang, proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa tidak sering dilakukan atau tidak sering terjadi.

3.3.3 Pemakaian Aspek selalu, kerap, dan kadang-kadang

Pemakaian aspek frekuentatif selalu, kerap, dan kadang-kadang dapat dilihat pada data kalimat berikut.

| | | | |
|------------|---|-------------------------------------------------------|-------------------------------|
| (5) Mereka | } | <u>selalu</u> <u>kerap</u> <u>kadang-kadang</u> | } membersihkan ruangan kelas. |
|------------|---|-------------------------------------------------------|-------------------------------|

Aspek frekuentatif selalu, kerap, dan kadang-kadang pada kalimat (5) di atas, secara gramatikal dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya. Namun dari segi nuansa makna yang dinyatakannya, khususnya aspek frekuentatif kerap dan kadang-kadang mempunyai perbedaan nuansa makna dengan aspek frekuentatif selalu. Perbedaan - nya dapat dijelaskan bahwa aspek frekuentatif kerap dan kadang-kadang menerangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja membersihkan (P) pada kalimat (5) di atas, sebagai kebiasaan yang harus dilakukan dan tidak sering. Sedangkan aspek frekuentatif selalu secara semantis mempunyai nuansa makna yang menjelaskan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja membersihkan (P) biasa dilakukan atau sering, akan tetapi tidak terus-menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (6a) ber-

ikut.

(5a) { selalu
kerap
kadang-kadang } mereka membersihkan
ruangan kelas.

Dilihat dari ketiga aspek frekuentatif pada kalimat (5) di atas, hanya aspek frekuentatif selalu dan kadang-kadang yang secara gramatikal dapat berada pada awal kalimat. Sedangkan aspek frekuentatif kerap (?), masih dipertanyakan.

Apabila kita mencoba melesapkan aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (5) di atas, terlihat strukturnya masih tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakan sudah berbeda, terutama dari segi proses berlangsungnya perbuatan,, tindakan, dan peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja membersihkan (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (6a) berikut.

(6a) Mereka membersihkan ruangan kelas.

Terlihat pada kalimat (6a) di atas, tanpa kehadiran aspek frekuentatif selalu, kerap, dan kadang-kadang, proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa tidak sering dilakukan atau tidak sering terjadi.

3.3.4 Pemakaian Aspek selalu, berkali-kali, sekali-sekali, dan sering-sering

Pemakaian aspek frekuentatif selalu, berkali-kali,

sekali-sekali, dan sering-sering dapat dilihat pada data kalimat berikut.

| | | | |
|--------|---|----------------------|---------------------------------|
| (7) Ia | { | <u>selalu</u> | menonton siaran tele - visi. |
| | | <u>berkali-kali</u> | |
| | | <u>sekali-sekali</u> | |
| | | <u>sering-sering</u> | |

Secara gramatikal pemakaian aspek frekuentatif selalu, berkali-kali, sekali-sekali, dan sering-sering pada kalimat (7) di atas, dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya. Namun dari segi nuansa makna yang dinyatakannya, khususnya aspek frekuentatif sekali-sekali mempunyai perbedaan nuansa makna dengan aspek frekuentatif selalu, berkali-kali, dan sering-sering. Perbedaannya dapat dijelaskan bahwa aspek frekuentatif sekali-sekali menerangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja menonton (P) pada kalimat (7) di atas, sebagai kebiasaan yang tidak terus-menerus dilakukan dan tidak sering. Sedangkan aspek frekuentatif selalu, berkali-kali, dan sering-sering secara semantis ketiganya mempunyai nuansa makna yang sama. Artinya ketiganya menjelaskan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja menonton (P) biasa dilakukan atau sering, akan tetapi tidak terus-menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian

pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (7a) berikut.

selalu

(7a) berkali-kali > Ia menonton siaran televisi.
 < sekali-sekali
sering-sering

Apabila kita mencoba melepaskan aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (7) di atas, terlihat strukturnya memang tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakan sudah berbeda, terutama dari segi proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja menonton (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (8a) di bawah.

(8a) Ia menonton siaran televisi.

Terlihat pada kalimat (8a) di atas, bahwa tanpa kehadiran aspek frekuentatif selalu, berkali-kali, sekali-sekali, dan sering-sering, proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa tidak sering terjadi atau tidak sering dilakukan.

3.3.5 Pemakaian Aspek biasa, kerap, dan sering

Pemakaian aspek frekuentatif biasa, kerap, dan sering dapat dilihat pada data kalimat berikut.

(9) Orang { biasa
kerap } berkunjung ke rumahnya minta
sering nasehat.

Secara gramatikal pemakaian aspek frekuentatif biasa, kerap, dan sering pada kalimat (9) di atas, dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya. Namun dari segi nuansa makna yang dinyatakannya mempunyai perbedaan, khususnya aspek frekuentatif kerap mempunyai perbedaan nuansa makna dengan aspek frekuentatif biasa dan sering. Perbedaannya dapat dijelaskan bahwa aspek frekuentatif kerap menerangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja berkunjung (P) pada kalimat (9) di atas, sebagai kebiasaan yang tidak terus-menerus dilakukan dan tidak sering. Sedangkan aspek frekuentatif biasa dan sering secara semantis keduanya mempunyai nuansa makna yang sama. Artinya keduanya menjelaskan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja berkunjung (P) biasa dilakukan atau sering, akan tetapi tidak terus-menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Namun tidak semua aspek frekuentatif yang bisa berada pada awal kalimat. Seperti aspek frekuentatif kerap (?), secara gramatikal keberadaannya masih dipertanyakan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (9a) berikut.

(9a) { biasa } Orang berkunjung ke rumahnya minta
 { sering } nasehat.
 { kerap }

Dilihat ketiga aspek frekuentatif pada kalimat (9a) di atas, hanya aspek frekuentatif biasa dan sering yang secara gramatikal dapat berada pada awal kalimat. Sedangkan aspek frekuentatif kerap (?), masih dipertanyakan.

Apabila kita mencoba melepas aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (9a) di atas, terlihat strukturnya memang tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakan sudah berbeda, terutama dari segi proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang dinyatakan dalam kata kerja berkunjung (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (10a) berikut.

(10a) Orang berkunjung ke rumahnya minta nasehat.

Terlihat pada kalimat (10a) di atas, bahwa tanpa kehadiran aspek frekuentatif biasa, kerap, dan sering, proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa tidak sering dilakukan atau tidak sering terjadi.

3.3.6 Pemakaian Aspek biasa, kadang, dan kadang-kadang

Pemakaian aspek frekuentatif biasa, kadang, dan kadang-kadang dapat dilihat pada data kalimat berikut.

(11) Ia { biasa } bertanya kepada teman -
 { kadang } temannya.
 { kadang-kadang }

Secara gramatikal pemakaian aspek frekuentatif biasa, kadang, dan kadang-kadang pada kalimat (11) di atas, dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya. Namun dari segi nuansa makna yang dinyatakannya mempunyai perbedaan, khususnya aspek frekuentatif biasa menyatakan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja bertanya (P) biasa dilakukan atau sering, akan tetapi tidak terus-menerus. Sedangkan aspek frekuentatif kadang dan kadang-kadang secara semantis keduanya mempunyai nuansa makna yang sama. Artinya keduanya menjelaskan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja bertanya (P) pada kalimat (11) di atas, sebagai kebiasaan yang tidak terus-menerus dilakukan dan tidak sering.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (11a) berikut.

| | | | | |
|-------|---|-------------------------------------------------------|---|-----------------------------------------|
| (11a) | { | <u>biasa</u> <u>kadang</u> <u>kadang-kadang</u> | } | Ia bertanya kepada teman - temannya. |
|-------|---|-------------------------------------------------------|---|-----------------------------------------|

Apabila kita mencoba melepas aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (11) di atas, terlihat strukturnya memang tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakannya sudah berbeda, terutama dari segi proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang dinyatakan oleh

kata kerja bertanya (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (12a) di bawah.

(12a) Ia bertanya kepada teman-temannya.

Terlihat pada kalimat (12a) di atas, bahwa tanpa kehadiran aspek frekuentatif biasa, kadang, dan kadang-kadang, proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa tidak sering terjadi atau tidak sering dilakukan.

3.3.7 Pemakaian Aspek biasa, sering-sering, berkali-kali, dan sekali-sekali

Pemakaian aspek frekuentatif biasa, sering-sering, berkali-kali, dan sekali-sekali dapat dilihat pada data kalimat berikut.

| | | |
|----------|----------------------|-----------------------|
| | <u>biasa</u> | |
| (13) Ali | <u>sering-sering</u> | mendatangi pusat per- |
| | <u>berkali-kali</u> | tokoan untuk membeli |
| | <u>sekali-sekali</u> | pakaian. |

Aspek frekuentatif biasa, sering-sering, berkali-kali, dan sekali-sekali pada kalimat (13) di atas, secara gramatikal dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya dan dapat pula berada pada awal kalimat. Namun dari segi nuansa makna yang dinyatakannya, khususnya aspek frekuentatif sekali-sekali mempunyai perbedaan nuansa makna dengan dengan aspek frekuentatif biasa, sering-sering, dan berkali-kali. Perbedaannya dapat dijelaskan bahwa aspek frekuentatif sekali-sekali menerangkan proses perbuatan

atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja mendatangi (P) pada kalimat (13) di atas, sebagai kebiasaan yang tidak terus-menerus dilakukan dan tidak sering. Sedangkan aspek frekuentatif biasa, sering-sering, dan berkali-kali secara semantis ketiganya menjelaskan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja mendatangi (P) biasa dilakukan atau sering, akan tetapi tidak terus-menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (13a) berikut.

| | | |
|-------|----------------------|---------------------------------------------------------------|
| (13a) | <u>biasa</u> | Ali mendatangi pusat per- tokoan untuk membeli pakaian. |
| | <u>sering-sering</u> | |
| | <u>berkali-kali</u> | |
| | <u>sekali-sekali</u> | |

Apabila kita mencoba melepasakan aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (13) di atas, terlihat strukturnya masih tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakan sudah berbeda, terutama dari segi proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja mendatangi (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (14a) di bawah.

(14a) Ali mendatangi pusat pertokoan untuk membeli pakaian.

Sudah jelas bahwa tanpa kehadiran aspek frekuentatif

biasa, sering-sering, berkali-kali, dan sekali-sekali ke -
berulangan perbuatan atau proses berlangsungnya perbuatan,
tindakan, dan peristiwa tidak sering terjadi atau tidak
sering dilakukan. Hal tersebut terlihat pada kalimat (14a)
di atas.

3.3.8 Pemakaian Aspek jarang, sering, kadang, dan kadang - kadang

Pemakaian aspek frekuentatif jarang, sering, kadang,
dan kadang-kadang dapat dilihat pada data kalimat berikut.

(15) mereka < jarang
sering > masuk kelas.
kadang
kadang-kadang

Secara gramatikal aspek frekuentatif jarang, sering,
kadang, dan kadang-kadang pada kalimat (15) di atas, dapat
saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya. Namun
dari segi nuansa makna yang dinyatakannya, khususnya aspek
frekuentatif jarang, kadang, dan kadang-kadang mempunyai
perbedaan nuansa makna dengan aspek frekuentatif sering.
Secara semantis aspek frekuentatif jarang, kadang, dan
kadang-kadang mempunyai nuansa makna yang sama. Artinya ke-
tiga aspek tersebut menerangkan proses perbuatan atau
tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja masuk (P) pada ka-
limat (15) di atas, sebagai kebiasaan yang tidak terus me-
nerus dilakukan dan tidak sering. Sedangkan aspek frekuen -

tatif sering menjelaskan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja masuk (P) biasa dilakukan atau sering, akan tetapi tidak terus-menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (15a) berikut.

(15a) jarang
 < sering > Mereka masuk kelas.
 < kadang >
 < kadang-kadang >

Apabila kita mencoba melesapkan aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (15) di atas, terlihat strukturnya memang tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakan sudah berbeda, terutama dari segi proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja masuk (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (16a) di bawah.

(16a) Mereka masuk kelas.

Sudah jelas bahwa tanpa kehadiran aspek frekuentatif jarang, sering, kadang, dan kadang-kadang, proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa tidak sering terjadi atau tidak sering dilakukan. Hal tersebut terlihat pada kalimat (16a) di atas.

3.3.9 Pemakaian Aspek jarang, sekali-sekali, berkali-kali, dan sering-sering

Pemakaian aspek frekuentatif jarang, sekali-sekali, berkali-kali, dan sering-sering dapat dilihat pada data kalimat berikut.

(17) Ia jarang mengikuti seminar yang
sekali-sekali dilaksanakan di kampus.
berkali-kali
sering-sering

Secara gramatikal aspek frekuentatif jarang, sekali-sekali, berkali-kali, dan sering-sering pada kalimat (17) di atas, dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya, serta dapat pula berada pada awal kalimat. Namun nuansa makna yang dinyatakannya, khususnya aspek frekuentatif jarang dan sekali-sekali mempunyai perbedaan nuansa makna dengan aspek frekuentatif berkali-kali dan sering-sering. Perbedaannya dapat dijelaskan bahwa aspek frekuentatif jarang dan sekali-sekali secara semantis keduanya mempunyai nuansa yang sama. Artinya keduanya menjelaskan proses perbuatan atau tindakan yang nyatakan dalam kata kerja mengikuti (P) pada kalimat (17) di atas, sebagai kebiasaan yang tidak terus-menerus dilakukan dan tidak sering. Sedangkan aspek frekuentatif berkali-kali dan sering-sering secara semantis keduanya mempunyai nuansa makna yang sama. Artinya keduanya menjelaskan proses perbuatan atau tindakan yang

dinyatakan oleh kata kerja mengikuti (P) biasa dilakukan atau sering, akan tetapi tidak terus-menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (17a) berikut.

(17a) jarang
sekali-sekali
berkali-kali
sering-sering > Ia mengikuti seminar yang dilaksanakan di kampus.

Apabila kita mencoba melepaskan aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (17) di atas, terlihat strukturnya memang tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakan sudah berbeda, terutama dari segi proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja mengikuti (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (18a) di bawah.

(18a) Ia mengikuti seminar yang dilaksanakan di kampus.

Ternyata tanpa kehadiran aspek frekuentatif jarang, sekali-sekali, berkali-kali, dan sering-sering, proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa tidak sering terjadi atau tidak sering dilakukan. Hal tersebut terlihat pada kalimat (18a) di atas.

3.3.10 Pemakaian Aspek sering, sering-sering, berkali-kali, dan sekali-sekali

Pemakaian aspek frekuentatif sering, sering-sering, berkali-kali, dan sekali-sekali dapat dilihat pada data kalimat berikut.

| | | | | |
|----------------|----------------------|--------------------|----------------------|--------|
| (19) Mahasiswa | <u>sering</u> | } sibuk menghadapi | | |
| | <u>sering-sering</u> | | } ujian akhir semis- | |
| | <u>berkali-kali</u> | | | } ter. |
| | <u>sekali-sekali</u> | | | |

Aspek frekuentatif sering, sering-sering, berkali-kali, dan sekali-sekali pada kalimat (19) di atas, secara gramatikal dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya. Namun nuansa makna yang dinyatakannya, khususnya aspek frekuentatif sekali-sekali mempunyai perbedaan nuansa makna dengan aspek frekuentatif sering, sering-sering, dan berkali-kali. Perbedaannya dapat dijelaskan bahwa aspek frekuentatif sekali-sekali menerangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja sibuk (P) pada kalimat (19) di atas, sebagai kebiasaan yang tidak terus-menerus dilakukan dan tidak sering. Sedangkan aspek frekuentatif sering, sering-sering, dan berkali-kali secara semantis ketiganya mempunyai nuansa makna yang sama. Artinya ketiganya menjelaskan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja sibuk (P) biasa dilakukan atau

sering. Akan tetapi tidak terus-menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (19a) berikut.

| | | | | |
|-------|---|----------------------|------------------------------|-------------------------|
| (19a) | { | <u>sering</u> | } Mahasiswa sibuk menghadapi | |
| | | <u>sering-sering</u> | | } ujian akhir semester. |
| | | <u>berkali-kali</u> | | |
| | | <u>sekali-sekali</u> | | |

Apabila kita mencoba melesapkan aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (19) di atas, terlihat strukturnya memang tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakan sudah berbeda, terutama dari segi proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja sibuk (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (20a) di bawah.

(20a) Mahasiswa sibuk menghadapi ujian akhir semester.

Terlihat pada kalimat (20a) di atas, bahwa tanpa kehadiran aspek frekuentatif sering, sering-sering, berkali-kali, dan sekali-sekali, proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa tidak sering terjadi atau tidak sering dilakukan.

Di atas telah diuraikan secara berturut-turut pemakaian aspek frekuentatif yang difokuskan dalam bentuk satu (1) kata. Selanjutnya akan diuraikan secara berturut-turut pemakaian aspek frekuentatif yang difokuskan dalam bentuk dua (2) kata berikut.

3.3.11 Pemakaian Aspek sering kali dan beberapa kali

Pemakaian aspek frekuentatif sering kali dan beberapa kali dapat dilihat pada data kalimat berikut.

(21) Ahmad { sering kali } Kerja sama dengan
 { beberapa kali } teman-temannya.

Secara gramatikal aspek frekuentatif sering kali dan beberapa kali pada kalimat (21) di atas, dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya. Secara semantis keduanya mempunyai persamaan nuansa makna yang dinyatakan. Artinya aspek frekuentatif sering kali dan beberapa kali masing-masing menerangkan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja (P) biasa dilakukan atau sering. Akan tetapi tidak terus-menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, berada pada awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (21a) berikut.

(21a) { sering kali } Ahmad kerja sama dengan
 { beberapa kali } teman-temannya.

Apabila kita mencoba melesapkan aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (21) di atas, terlihat strukturnya memang tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakan -kannya sudah berbeda, terutama dari segi proses ber - langsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang di - nyatakan oleh kata kerja (P) Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (22a) di bawah.

(22a) Ahmad kerja sama dengan teman-temannya.

Terlihat bahwa tanpa kehadiran aspek frekuentatif sering kali dan beberapa kali pada kalimat (22a) di atas, kalimat tersebut tidak menerangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja (P) sebagai ke - biasaan yang biasa dilakukan dan sering.

3.3.12 Pemakaian Aspek sering kali, acap kali, dan kerap kali

Pemakaian aspek frekuentatif sering kali, acap kali, dan kerap kali dapat dilihat pada data kalimat berikut.

(23) Ia { sering kali
acap kali
kerap kali } Melamun seorang diri.

Secara gramatikal aspek frekuentatif sering kali, acap kali, dan kerap kali pada kalimat (23) di atas, dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya. Secara semantis ketiganya mempunyai persamaan nuansa makna yang dinyatakan. Artinya aspek frekuentatif sering kali, acap

kali, dan kerap kali masing-masing menjelaskan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja melamun (P) biasa dilakukan dan sering. Akan tetapi tidak terus-menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (23a) berikut.

| | | | | |
|-------|---|--------------------|---|--------------------------|
| | { | <u>sering kali</u> | } | |
| (23a) | { | <u>acap kali</u> | } | Ia melamun seorang diri. |
| | { | <u>kerap kali</u> | } | |

Apabila kita mencoba melesapkan aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (23) di atas, terlihat strukturnya memang tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakan sudah berbeda, terutama dari segi proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja melamun (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (24a) di bawah.

(24a) Ia melamun seorang diri.

Terlihat pada kalimat (24a) di atas, bahwa tanpa kehadiran aspek frekuentatif sering kali, acap kali, dan kerap kali, kalimat tersebut tidak menerangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja melamun (P) sebagai kebiasaan yang biasa dilakukan dan sering.

3.3.13 Pemakaian Aspek sering kali, kadang kala, dan berulang kali

Pemakaian aspek frekuentatif sering kali, kadang kala, dan berulang kali dapat dilihat pada data kalimat berikut.

| | | |
|----------|----------------------|--------------------------------------|
| (25) Dia | <u>sering kali</u> | Bertanya kepada teman - temannya. |
| | <u>kadang kala</u> | |
| | <u>berulang kali</u> | |

Secara gramatikal pemakaian aspek frekuentatif sering kali, kadang kala, dan berulang kali pada kalimat (25) di atas, dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya. Namun nuansa makna yang dinyatakannya, khususnya aspek frekuentatif kadang kala mempunyai perbedaan nuansa makna dengan aspek frekuentatif sering kali dan berulang kali. Perbedaannya dapat dijelaskan bahwa aspek frekuentatif kadang kala menerangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja bertanya (P) pada kalimat (25) di atas, sebagai kebiasaan yang tidak terus-menerus dilakukan dan tidak sering. Sedangkan aspek frekuentatif sering kali dan kadang kala, secara semantis keduanya mempunyai nuansa makna yang sama. Artinya keduanya menjelaskan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja bertanya (P) biasa dilakukan dan sering. Akan tetapi tidak terus-menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Hal ter-

sebut dapat dilihat pada contoh kalimat (25a) berikut.

| | | |
|-------|--------------------------|-----------------------|
| | / <u>sering kali</u> \ | |
| (25a) | < <u>kadang kala</u> > | } Dia bertanya kepada |
| | \ <u>berulang kali</u> / | } teman-temannya. |

Apabila kita mencoba melepaskan aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (25) di atas, terlihat strukturnya memang tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakan -kannya sudah berbeda, terutama dari segi proses ber -langsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang di -nyatakan oleh kata kerja bertanya (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (26a) di bawah.

(26a) Dia bertanya kepada teman-temannya.

Terlihat pada kalimat (26a) di atas, bahwa tanpa kehadiran aspek frekuentatif sering kali, kadang kala, dan berulang kali, kalimat tersebut tidak menerangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja bertanya (P) sebagai kebiasaan yang biasa dilakukan dan sering.

3.3.14 Pemakaian Aspek beberapa kali, kadang kala dan berulang kali

Pemakaian aspek frekuentatif beberapa kali, kadang kala, dan berulang kali dapat dilihat pada data kalimat berikut.

| | | | |
|------------|---|--------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| (27) Dosen | } | <u>beberapa kali</u> <u>kadang kala</u> <u>berulang kali</u> | Menganjurkan maha - siswa agar lebih giat belajar. |
|------------|---|--------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|

Secara gramatikal aspek frekuentatif beberapa kali, kadang kala, dan berulang kali pada kalimat (27) di atas, dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya. Namun nuansa makna yang dinyatakannya, khususnya aspek frekuentatif kadang kala mempunyai perbedaan nuansa makna dengan aspek frekuentatif beberapa kali dan berulang kali. Perbedaannya dapat dijelaskan bahwa aspek frekuentatif kadang kala menerangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja menganjurkan (P) pada kalimat (27) di atas, sebagai kebiasaan yang tidak terus-menerus dilakukan dan tidak sering. Sedangkan aspek frekuentatif beberapa kali dan berulang kali secara semantis keduanya mempunyai nuansa makna yang sama. Artinya keduanya men - jelaskan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam ka - ta kerja menganjurkan (P) biasa dilakukan dan sering. Akan tetapi tidak terus menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (27a) berikut.

| | | | | |
|-------|---|----------------------|---|----------------------------|
| | { | <u>beberapa kali</u> | } | Dosen menganjurkan maha - |
| (27a) | { | <u>kadang kala</u> | } | siswa agar lebih giat be - |
| | { | <u>berulang kali</u> | } | lajar. |

Apabila kita mencoba melesapkan aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (27) di atas, terlihat strukturnya memang tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakan sudah berbeda, terutama dari proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja menganjurkan (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (28a) di bawah.

(28a) Dosen menganjurkan mahasiswa agar lebih giat belajar.

Terlihat pada kalimat (28a) di atas, bahwa tanpa kehadiran aspek frekuentatif beberapa kali, kadang kala, dan berulang kali, kalimat tersebut tidak menerangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja menganjurkan (P) sebagai kebiasaan yang biasa dilakukan dan sering.

3.3.15 Pemakaian Aspek acap kali, kadang kala, dan berulang kali

Pemakaian aspek frekuentatif acap kali, kadang kala, dan berulang kali dapat dilihat pada data kalimat berikut.

| | | | | |
|---------------|---|----------------------|---|-------------------|
| | { | <u>acap kali</u> | } | Duduk di depan |
| (29) Anak itu | { | <u>kadang kala</u> | } | kampusnya sambil |
| | { | <u>berulang kali</u> | } | membuka buku yang |
| | | | | dipegangnya. |

Secara gramatikal pemakaian aspek frekuentatif acap kali, kadang kala, dan berulang kali pada kalimat (29) di atas, dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya. Namun nuansa makna yang dinyatakannya, khususnya aspek frekuentatif kadang kala mempunyai perbedaan nuansa makna dengan aspek frekuentatif acap kali dan berulang kali. Perbedaannya dapat dijelaskan bahwa aspek frekuentatif kadang kala menerangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja duduk (P) pada kalimat (29) di atas, sebagai kebiasaan yang tidak terus-menerus dilakukan dan tidak sering. Sedangkan aspek frekuentatif acap kali dan berulang kali secara semantis keduanya mempunyai nuansa makna yang sama. Artinya keduanya menjelaskan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja duduk (P) biasa dilakukan dan sering. Akan tetapi tidak terus-menerus.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam tuturan sehari-hari (ragam lisan) biasa kita jumpai pemakaian aspek frekuentatif tersebut, terdapat pada awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (29a) berikut.

(29a) acap kali Anak itu duduk di depan
kadang kala kampusnya sambil membuka
berulang kali buku yang diprgangya.

Apabila kita mencoba melepaskan aspek frekuentatif yang ada pada kalimat (29) di atas, terlihat strukturnya

memang tetap gramatikal, namun nuansa makna yang dinyatakan sudah berbeda, terutama dari segi proses berlangsungnya perbuatan, tindakan, dan peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja duduk (P). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (30a) di bawah.

(30a) Anak itu duduk di depan kampusnya sambil membuka buku yang dipegangnya.

Terlihat pada kalimat (30a) di atas, bahwa tanpa kehadiran aspek frekuentatif acap kali, kadang kala, dan berulang kali, kalimat tersebut tidak menarangkan proses perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja duduk (P) sebagai kebiasaan yang biasa dilakukan dan sering.

BAB IV
P E N U T U P

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya yaitu mengenai pengertian dan batasan aspek, aspek frekuentatif serta jenis-jenis aspek, dan analisis pemakaian aspek frekuentatif dalam tuturan sehari-hari di lingkungan Fakultas Sastra Universitas " 45 " Ujung Pandang. Maka pada bagian ini penulis dapat menarik kesimpulan sebagai hasil dari pembahasan yang telah dilakukan yaitu;

4.1.1 Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tuturan mahasiswa, maka terlihatlah bahwa aspek frekuentatif dalam bahasa Indonesia betul keberadaannya.

4.1.2 Aspek frekuentatif dalam bahasa Indonesia sebagai tuturan sehari-hari di kalangan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas " 45 " Ujung Pandang, merupakan unsur kebahasaan yang cukup tinggi frekuensinya dalam pemakaian bahasa Indonesia.

4.1.3 Dengan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang baku pada diri seorang penutur di kalangan mahasiswa pada Fakultas Sastra Universitas " 45 " Ujung Pandang, maka terjadilah pemakaian aspek frekuentatif dalam bahasa Indonesia.

4.1.4 Bentuk atau jenis aspek frekuentatif dalam bahasa

yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan bentuk-bentuk aspek frekuentatif yang terdiri dari satu kata yaitu selalu, biasa, jarang, kerap, sering, kadang, kadang-kadang, berkali-kali, sekali-sekali, dan sering-sering. Aspek frekuentatif tersebut berfungsi menerangkan tentang perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja (P), sebagai kebiasaan yang biasa dilakukan dan sering, kecuali aspek frekuentatif jarang, kerap, kadang, kadang-kadang, dan sekali-sekali, berfungsi menerangkan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja (P), sebagai kebiasaan yang biasa dilakukan tetapi tidak sering.
- b. Penggunaan bentuk-bentuk aspek frekuentatif yang terdiri dari dua kata yaitu sering kali, beberapa kali, acap kali, kerap kali, berulang kali, dan kadang kala. Aspek tersebut berfungsi menerangkan tentang perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja (P) sebagai kebiasaan yang biasa dilakukan dan sering, kecuali aspek frekuentatif kadang kala berfungsi menerangkan tentang perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam kata kerja (P), sebagai kebiasaan yang biasa dilakukan tetapi tidak sering.

4.1.5 Penanda aspek frekuentatif dapat saling menggantikan antara yang satu dengan lainnya, namun nuansa makna yang dinyatakan sudah berbeda, terutama dari segi proses terjadinya perbuatan dan peristiwa yang dinyatakan dalam kata

kerja (P).

4.2 Saran-Saran

- 4.2.1 Diharapkan bagi penutur bahasa hendaknya menyadari kekeliruan dan kesalahan-kesalahan apabila menggunakan bahasa Indonesia.
- 4.2.2 Penulis menyadari bahwa apa yang telah diungkapkan dalam tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan masukan-masukan atau kritikan sekaligus saran yang sifatnya membangun.
- 4.2.3 Masalah aspek frekuentatif perlu mendapat perhatian dalam penyusunan buku pelajaran bahasa. Penulis mengharapkan semoga ada diantara pembaca dapat melanjutkan penelitian aspek dan aspek frekuentatif guna untuk memperluas wawasan kita, khususnya aspek frekuentatif.
- 4.2.4 Dalam tulisan ini, penulis sarankan sebagai kata penutup, semoga apa yang penulis sajikan dalam tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Khususnya bagi penulis. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1976. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- Fokker, A.A. 1972. Pengantar Sintaksis Indonesia, Diterjemahkan oleh Jonhar Cet. Ke II. Jakarta: Paradnya Paramita.
- Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia: Untuk Sekolah Menengah Atas. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- _____ . 1989. Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Marwoto, Dkk. 1985. Komposisi Praktis. Yogyakarta. PT. Hanindita.
- Moeliono, Anton, M. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Poerdarminto, W.J.S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Purwo, Kaswanti, Bambang. 1985. Untaian Teori Sintaksis 1970-1980 an. Jakarta: Arcan.
- Ramlan, M. 1982 Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1933. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Sekono, Wirjosoedarmo. 1987. Tata Bahasa Bahasa Indonesia. Cet. Ke III. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik Cet. I. Yogyakarta Gajah Mada University Press.
- Tarigan, H.G. 1985. Perinsip-Perinsip Dasar Sintaksis. Bandung: Angkasa.